

## DUA DEKADE TERAKHIR NERACA PERDAGANGAN INDONESIA

*Luthfi Thirafi*

*Universitas Padjadjaran, Indonesia  
luthfi.thirafi@unpad.ac.id*

**Abstrak:** Era keterbukaan ekonomi mendorong pada terciptanya perekonomian global. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka Indonesia menjadi bagian dari transaksi internasional tersebut. Untuk itu pemahaman atas neraca perdagangan Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi neraca perdagangan Indonesia selama dua dekade terakhir, termasuk saat menghadapi krisis global yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sederhana yang dilengkapi oleh penjelasan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum neraca perdagangan Indonesia cenderung berada dalam kondisi surplus meski trennya menurun. Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan kekuatan tersendiri dalam menghadapi krisis global. Hal yang menjadi perhatian adalah lebih tingginya pertumbuhan impor Indonesia dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki ketergantungan pada impor barang mentah.

Kata kunci: Neraca Perdagangan, Ekspor, Impor

### THE LAST TWO DECADES OF INDONESIA'S TRADE BALANCE

**Abstract:** The era of economic openness has led to the creation of a global economy. As a country with an open economy, Indonesia is a part of these international transactions. For this reason, understanding Indonesia's trade balance is very important. This study aims to understand the condition of Indonesia's trade balance during the last two decades, including when facing the global crisis that occurred. This study uses a simple quantitative method equipped with descriptive explanations. The results show that in general Indonesia's trade balance tends to be in a surplus condition even though the trend is declining. Indonesia's trade balance shows its strength in facing the global crisis. Of concern, Indonesia's import growth is higher than Indonesia's export growth. Besides, Indonesia also has a dependence on imports of raw goods.

Keywords: Balance of Trade, Export, Import

### PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia saat ini mendorong negara-negara di dunia untuk saling berinteraksi. Berbagai macam bentuk kerjasama dan kesepakatan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perekonomian negara-negara di dunia. Hal ini mendorong kita pada apa yang dikenal sebagai perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan/atau jasa yang dilakukan sebuah negara dengan negara lainnya (Ginting, 2014). Perdagangan yang dilakukan didasarkan atas kesepakatan bersama dan dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan pemerintahan maupun negara dengan negara (Pujoalwanto, 2014). Pertukaran barang dan jasa tersebut melibatkan sebuah transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi sendiri merupakan kegiatan dimana ada pertukaran kepemilikan barang atau jasa yang melibatkan pemilik uang maupun aset (Santosa, 2010). Perdagangan internasional memungkinkan produsen dan distributor untuk mencari produk, jasa dan barang yang diproduksi dinegara lain (Seyoum, 2009). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam perdagangan

internasional melibatkan arus perpindahan kepemilikan barang atau jasa yang menembus batas-batas wilayah kenegaraan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur aktivitas perdagangan internasional suatu negara adalah neraca perdagangan. Neraca Perdagangan merupakan jejak rekam transaksi ekonomi yang dilakukan warga suatu negara dengan seluruh dunia dalam jangka waktu tertentu (Levi, 2009). Selain itu defisit dan surplus yang terjadi dalam perdagangan suatu negara dapat menjadi cerminan karakteristik pinjaman internasional yang dilakukan (Gould et al., 1996). Neraca perdagangan adalah sebuah catatan yang berisi jumlah atau informasi kegiatan ekspor dan impor suatu negara (Pujoalwanto, 2014). Ekspor merupakan barang dan/atau jasa yang dibeli oleh pembeli asing, sementara impor adalah barang yang diproduksi diluar negeri dan dibeli oleh pembeli didalam negeri (Froyen, 2002). Ekspor bermanfaat untuk mengurangi dampak dari rapuhnya pasar dalam negeri dengan cara melebarkan cakupan target pasar ke pasar global (Bakari & Mabrouki, 2017). Ekspor juga bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memasarkan produk di pasar asing (Muchdie et al., 2018). Disisi lain impor merupakan sebuah aktivitas dimana suatu negara memasukkan barang atau jasa dari negara lain ke dalam negeri. Impor dikatakan sebagai sebuah indikator dari ketidakmampuan sebuah negara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Bakari & Mabrouki, 2017). Seluruh negara yang melakukan aktivitas perdagangan internasional akan memiliki neraca perdagangan yang mencatat kegiatan ekspor-impor didalamnya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, neraca perdagangan dapat menjadi indikator untuk melihat kondisi perekonomian sebuah negara, termasuk dalam menghadapi sebuah krisis. Dalam catatan sejarah, selama dua dekade terakhir paling tidak telah terjadi 3 kondisi krisis yang melanda yaitu pada tahun 2008-2009, 2012 dan terakhir pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Bagaimana kekuatan ekonomi dan perdagangan sebuah negara dalam menghadapi krisis-krisis tersebut dapat dilihat dari performa neraca perdagangannya. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, indonesia tidak lepas dari aktivitas perdagangan internasional. Untuk itu, Indonesia juga memiliki neraca perdagangan yang merefleksikan performa Indonesia dalam aktivitas perekonomian global. Melalui neraca perdagangan itulah kita bisa melihat seberapa kokoh perekonomian dan perdagangan Indonesia dalam menghadapi krisis. Hal ini diperlukan untuk memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh Indonesia untuk kemudian menjadi bahan evaluasi dalam menyiapkan kekuatan ekonomi yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seperti apa pergerakan neraca perdagangan Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2020. Hal ini bertujuan untuk melihat seperti apa dampak dari beberapa krisis global yang terjadi terhadap aktivitas perdagangan internasional Indonesia. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia. Hal ini dapat menuntun kita pada informasi mengenai sektor apa yang paling rentan dan sektor mana yang memiliki ketahanan terhadap kondisi yang terjadi saat ini.

## METODE

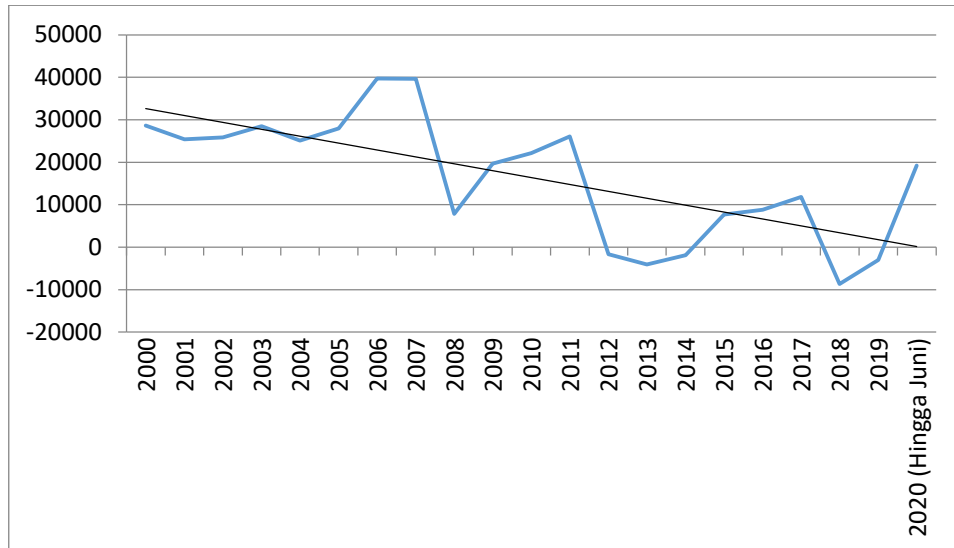
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didukung oleh penjelasan deskriptif, dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi umum neraca perdagangan Indonesia selama dua dekade terakhir. Objek penelitian dalam tulisan ini adalah neraca perdagangan Negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang diperoleh dari rilis Badan Pusat Statistik dan Kemendagri. Data yang digunakan antara lain data neraca perdagangan tahun 2000-2020, data neraca perdagangan per sektor serta data neraca perdagangan bulanan. Data-data tersebut kemudian diolah dengan menyoroti beberapa hal seperti sektor yang mengalami penurunan, tren pergerakan neraca perdagangan hingga melihat pergerakan bulanan neraca perdagangan di masa pandemi. Hasil analisa data tersebut kemudian dipadukan dengan hasil *literature* review terhadap beberapa artikel terkait untuk menunjang analisis dan melihat faktor-faktor yang berpengaruh. Berikut merupakan tabel hasil pengumpulan data neraca perdagangan Indonesia tahun 2000-2020:

**Tabel 1. Nilai Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2020 (Dalam Juta US\$)**

Tahun	Neraca Perdagangan	Ekspor	Impor
2000	28609.2	62124.00	33514.80
2001	25361	56323.10	30962.10
2002	25816.9	57105.80	31288.90
2003	28483.8	61034.50	32550.70
2004	25060.1	71584.60	46524.50
2005	27959	85659.90	57700.90
2006	39733.1	100798.60	61065.50
2007	39627.6	114101.00	74473.40
2008	7823.1	137020.40	129197.30
2009	19680.8	116510.00	96829.20
2010	22115.7	157779.00	135663.30
2011	26060.9	203496.60	177435.70
2012	-1659.2	190031.80	191691.00
2013	-4076.8	182551.90	186628.70
2014	-1886.1	176292.70	178178.80
2015	7698.8	150393.30	142694.50
2016	8836.9	144489.70	135652.80
2017	11842.7	168828.20	156985.50
2018	-8698.5	180012.70	188711.20
2019	-3044.4	167683.00	170727.40
2020 (Hingga Juni)	19183.2	90090.30	70907.10

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini dapat kita simak pada beberapa tabel dan grafik yang akan ditampilkan. Pertama akan kita mulai dengan melihat kondisi pergerakan neraca perdagangan Indonesia secara umum dari tahun 2000 hingga 2020.

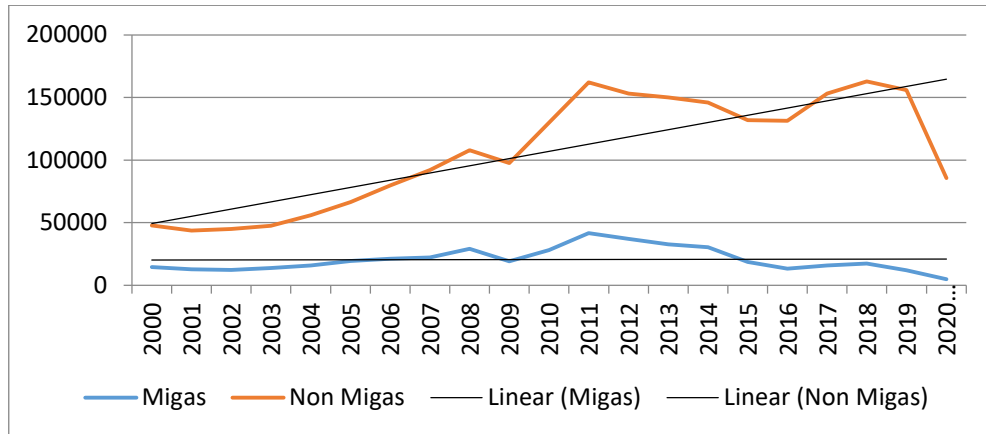


**Gambar 1. Pergerakan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2000-2020**

Secara umum pergerakan neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020 menunjukkan tren yang cenderung menurun. Pada beberapa tahun terjadi penguatan, hanya saja penguatan-penguatan tersebut disusul dengan penurunan bahkan defisit yang semakin dalam. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 menunjukkan efeknya kepada neraca perdagangan Indonesia. Krisis pada tahun 2008 diawali oleh perkembangan ekonomi yang terlalu cepat di Amerika Serikat, dimana akumulasi kredit yang besar dalam waktu yang singkat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan mendorong pada terjadinya krisis global (Santoso, 2018). Krisis menjalar kebagian dunia yang lain ketika Lehman Brothers, perusahaan investasi AS, bangkrut akibat kondisi yang terjadi. Daya beli masyarakat Amerika Serikat pada saat itu menurun sehingga mempengaruhi banyak Negara yang menjadikan Amerika Serikat sebagai sasaran ekspor mereka. Dengan saling terhubungnya perekonomian, krisis yang terjadi secara cepat menjalar menghinggapi Negara lain termasuk Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang merasakan dampak krisis paling kecil pada saat itu. Hal ini dikarenakan kecilnya proporsi ekspor Indonesia di dalam PDB. Meskipun tergolong sebagai Negara yang terdampak paling kecil, neraca perdagangan Indonesia pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 80,26% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini antara lain juga didorong oleh adanya peningkatan impor sebesar 73,48% pada tahun tersebut, yang didominasi oleh impor non-migas. Impor non migas saat itu meningkat sebesar 87,75% dibandingkan periode sebelumnya dan menjadi tekanan besar kepada neraca perdagangan Indonesia saat itu.

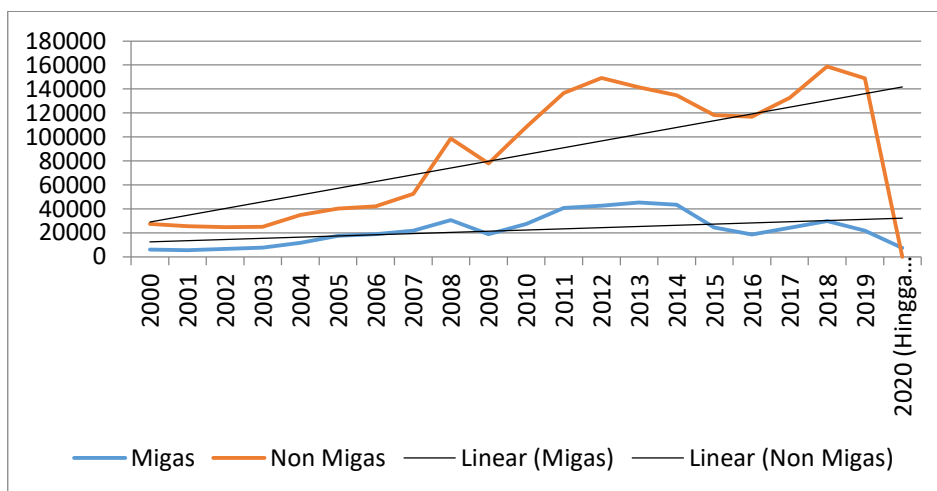
Memasuki tahun 2012, neraca perdagangan Indonesia yang sedang mengalami pemulihan kembali menghadapi tekanan yang besar. Untuk pertama kalinya sejak tahun 1961, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan defisit. Pada tahun 2012 krisis dimulai saat terjadi krisis hutang di Negara-negara Eropa. Mata uang Euro mengalami pelemahan dan surat hutang Negara-negara eropa mengalami penurunan nilai yang cukup signifikan. Hal ini menyebabkan pelemahan sektor perbankan dan keuangan. Hal ini menyebabkan harga beberapa komoditas perdagangan terkoreksi di pasar internasional. Melemahnya perekonomian internasional mendorong perlambatan laju ekspor Indonesia, harga komoditas unggulan Indonesia mengalami penurunan harga dan nilai ekspor Indonesia terkoreksi secara signifikan (Ginting, 2014). Tercatat defisit saat itu mencapai US\$ 1,659 Juta, atau bergerak negatif sebanyak 106,37% dibanding periode sebelumnya, Selain itu, pada periode tersebut terjadi impor BBM dalam jumlah tinggi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri diiringi dengan pelemahan nilai tukar rupiah (Kementerian Keuangan, 2014). Ekspor Indonesia bergerak negatif saat itu, sementara impor meningkat sebesar 8,03%. Kondisi memberikan tekanan semakin besar pada neraca perdagangan Indonesia hingga akhirnya tercatat defisit.

Selama dua dekade terakhir pertumbuhan ekspor Indonesia tercatat masih lebih kecil dari pertumbuhan impor. Ekspor Indonesia didominasi oleh barang-barang non-migas, dimana sektor industri menjadi yang paling dominan, disusul oleh tambang dan pertanian. Ekspor barang non-migas memiliki tren yang terus meningkat sementara ekspor migas cenderung stagnan. Pada masa krisis tahun 2008 ekspor Indonesia masih tumbuh sebesar 20%, dimana pertumbuhan terbesar berasal dari sektor migas. Yang perlu menjadi catatan adalah Indonesia tidak bisa bergantung pada pertumbuhan sektor ini saja. Hal ini dikarenakan migas diisi oleh komoditas-komoditas yang tidak dapat diperbaharui. Sebagai contoh adalah minyak mentah. Semenjak tahun 2007 hingga tahun 2012, produksi minyak mentah Indonesia semakin menurun dan berada dikisaran 900.000 barel per hari (BP, 2013). Selain itu, hasil yang diperoleh pemerintah dari sektor ini seringkali harus dibagi dengan Kontraktor yang bekerja sama dengan pemerintah dalam proses pengolahan. Keuntungan bahkan harus dikurangi kembali untuk menutup biaya eksplorasi (Nasir, 2014). Memasuki tahun 2012, pelemahan perekonomian dunia menyebabkan permintaan akan komoditas-komoditas dagang Indonesia mengalami penurunan. Daya beli masyarakat dunia menurun menyebabkan harga komoditas ekspor Indonesia juga ikut melemah (Ginting, 2014). Hal ini dapat dilihat pada kinerja ekspor yang menurun pada tahun tersebut sebesar 6,62%. Untuk lebih memahami seperti apa pergerakan ekspor Indonesia selama dua dekade terakhir, berikut grafik nilai Ekspor Indonesia Tahun 2000-2020.



**Gambar 2. Pergerakan Ekspor Per Sektor Indonesia Tahun 2000-2020**

Beralih dari data ekspor, selanjutnya kita akan melihat seperti pergerakan impor Indonesia dari tahun 2000-2020. Secara umum, impor Indonesia memiliki tren meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan 11,26% per tahun, dimana impor didominasi oleh impor barang mentah. Salah satu contoh barang mentah yang banyak diimpor adalah minyak bumi. Hal ini didorong oleh semakin tingginya kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak atau BBM. BPS mencatatkan rata-rata pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia mencapai 10-15% per tahun. Disisi lain, kemampuan produksi minyak Indonesia mengalami stagnansi selama beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, pada tahun 2004 Indonesia mengalami defisit produksi minyak sebesar 5 juta ton dan pada tahun 2012 mengalami defisit sebesar 27 juta ton (BP, 2013). Kekurangan yang terjadi harus dipenuhi dengan cara melakukan impor, baik minyak mentah, maupun minyak hasil olahan (Nasir, 2014). Keadaan ini sudah tentu memberikan tekanan kepada devisa dan neraca perdagangan Indonesia. Tidak terkecuali pada tahun 2008 dan 2012, dimana pada saat itu impor migas Indonesia terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

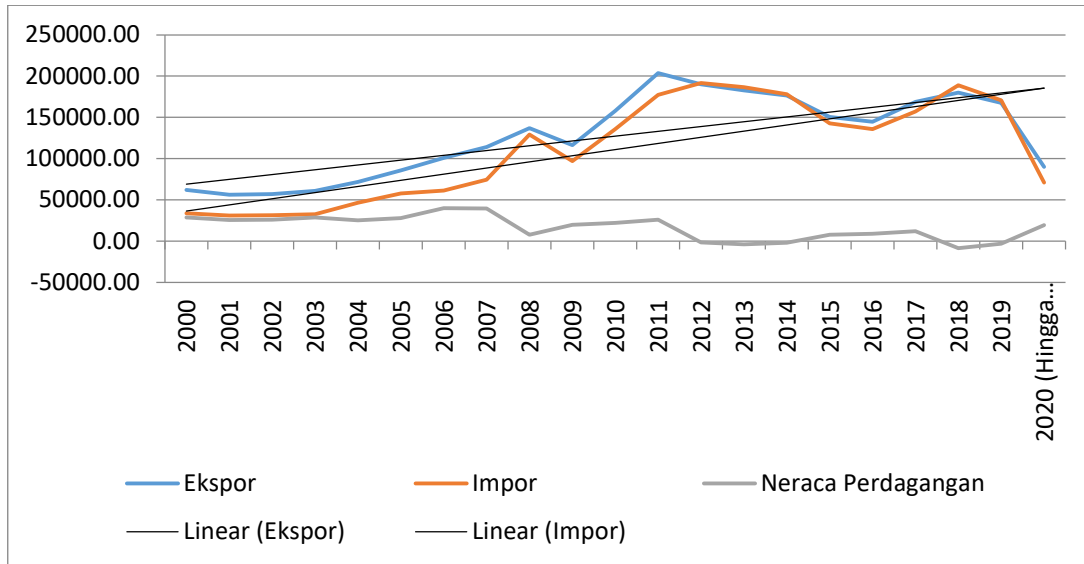


**Gambar 3. Pergerakan Impor Per Sektor Indonesia Tahun 2000-2020**

Salah satu contoh lain yang memiliki pengaruh dalam pergerakan impor adalah penerapan tarif impor. Dalam perjanjian *Asean Free Trade Area (AFTA)* salah satu poin yang disepakati adalah penghapusan bertahap tarif impor gula hingga menjadi 0% pada tahun 2015. Dengan hilangnya tarif impor gula, harga gula impor akan menjadi semakin murah di pasar Indonesia. Penerapan tarif 0% ini berpotensi mendorong kenaikan jumlah impor gula hingga 85.71% (Pudjiastuti, 2014). Hal ini memberikan tekanan pada produsen gula di dalam negeri. Jumlah impor gula yang meningkat, diiringi dengan harga yang semakin murah akan menarik minat konsumen untuk lebih banyak mengkonsumsi gula impor. Hanya saja dalam kondisi ini, pemerintah menerapkan kuota impor untuk melindungi produsen lokal. Hal tersebut terbukti berhasil dengan tidak menurunnya jumlah produksi gula dan tebu domestik. Perjanjian-perjanjian seperti ini perlu diwaspadai oleh pemerintah untuk memastikan pertumbuhan impor Indonesia tidak meningkat lebih tinggi lagi.

Variabel lain yang juga memiliki hubungan dengan impor adalah GDP (*Gross Domestic Product*). GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu Negara. Dalam kasus Indonesia, GDP memiliki hubungan positif dengan permintaan barang-barang impor (Hapsari & Kurnia, 2018). Pada tahun 2012 saat perekonomian Negara-negara eropa mengalami goncangan, terdapat investor yang mengalihkan investasinya ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan meningkatnya investasi manufaktur saat itu sebesar 57,1% (Kementerian Perindustrian, 2013). Hal ini mendorong pada meningkatnya kegiatan manufaktur di Indonesia yang juga meningkatkan kebutuhan akan barang modal. Hanya saja Indonesia belum mampu memproduksi kebutuhan barang modal secara optimum sehingga mendorong Indonesia mengimpor barang-barang tersebut dari Negara lain (Pudjiastuti, 2014). Hal ini menjadi peringatan bagi pemerintah Indonesia, dimana pertumbuhan GDP Indonesia harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan Indonesia dalam memproduksi barang modal untuk kebutuhan manufaktur. Tidak hanya di sektor manufaktur saja, industri peternakan di Indonesia juga masih bergantung pada pakan impor (Budiyono, 2014). Jika hal ini diabaikan, peningkatan jumlah produksi dalam negeri akan terus diikuti oleh peningkatan permintaan impor barang modal. Implikasi dari hal tersebut adalah semakin meningkatnya pertumbuhan impor yang memberikan tekanan lebih besar pada neraca perdagangan Indonesia.

Seperti kita ketahui bersama, neraca perdagangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekspor dan impor. Untuk lebih memahami seperti apa hubungan diantara ekspor-impor dan neraca perdagangan dapat kita simak gambar dibawah ini:



**Gambar 4. Neraca, Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2000-2020**

Pada grafik diatas dapat kita lihat bahwa saat nilai ekspor ada diatas nilai impor, maka neraca perdagangan akan mencatatkan nilai surplus. Hal ini sesuai dengan definisi neraca perdagangan, dimana neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor dan nilai impor (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini menjadikan semakin jauh jarak antara nilai ekspor dan impor, maka semakin jauh pula grafik neraca perdagangan dari garis nol. Sebagai contoh pada tahun 2008 terjadi peningkatan impor secara signifikan. Pada saat yang sama peningkatan ekspor tidak sebanding dengan impor. Hal ini menjadikan grafik neraca perdagangan Indonesia saat itu mengalami pergerakan menurun yang sangat curam. Hal seperti ini dapat ditemukan pada tahun-tahun dimana kondisi seperti itu terjadi, seperti misalnya pada tahun 2012 dan 2018. Disisi lain ketergantungan Indonesia pada barang mentah, termasuk untuk memproduksi komoditas ekspor, menjadikan peningkatan ekspor kerap kali diikuti dengan peningkatan impor.

Krisis yang terjadi pada tahun 2008 dan 2012 sudah dilewati oleh Indonesia. Saat ini Indonesia sedang menghadapi kemungkinan krisis akibat pandemic Covid-19. Untuk lebih memahami seperti apa kondisinya, mari kita lihat tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2019 dan 2020 (Dalam Juta US\$)**

Bulan	2019			2020		
	Pertanian	Industri Pengolahan	Tambang dan lainnya	Pertanian	Industri Pengolahan	Tambang dan lainnya
Januari	281.7	10402.8	2212.4	295.9	10732.7	1787.3
Februari	233.2	9705.9	1798.7	299	11143.9	1812.9
Maret	269.4	10732.2	2368.8	315.1	11119.3	1980.2
April	250.8	9931.9	2197.3	283.9	9772.9	1542.4
Mei	316.3	11218.1	2163.3	235.5	8331	1327.2
Juni	208.5	9021.4	1819.3	281.3	9648.4	1510.3



**Tabel 3. Nilai Impor Indonesia Tahun 2019 dan 2020 (Dalam Juta US\$)**

Bulan	2019		2020	
	Migas	Non Migas	Migas	Non Migas
Januari	1656.6	13334.8	1987.1	12281.6
Februari	1584	10642	1747.6	9800.5
Maret	1520.8	11930.3	1606.6	11745.6
April	2235.4	13163.8	854.3	11680.9
Mei	2182.2	12424.5	657.5	7781.1
Juni	1713	9782.4	677.1	10087.2

Hingga bulan Juni 2020, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan adanya surplus sebesar US\$ 19.183 Juta. Hal ini lebih didorong oleh adanya penurunan nilai impor yang lebih besar dari penurunan nilai ekspor. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, impor Indonesia didominasi oleh barang mentah yang kemudian diolah menjadi berbagai macam komoditas yang disalurkan kepada masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini secara signifikan mengurangi mobilitas masyarakat dan memukul sektor bisnis. Dengan kondisi ini, daya beli masyarakat berkurang, atau sebagian lainnya lebih memilih menunda pembelian dengan lebih mementingkan simpanan dana untuk kondisi darurat. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat pada banyak komoditas, khususnya barang-barang sekunder dan tersier. Penurunan permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi supply, dimana pada akhirnya kebutuhan input produksi pun berkurang dan impor barang-barang mentah menurun. Data BPS pada tabel 5 menunjukkan rata-rata impor per bulan Indonesia pada tahun 2020 menurun sebesar 13,05% dibandingkan periode yang sama di tahun 2019. Disisi lain pada tabel 4 dapat dilihat bahwa ekspor Indonesia pada januari hingga mei 2020 hanya turun sebesar 5,65% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019. Tekanan pertumbuhan ekspor pada tahun 2020 akan diakibatkan oleh perlambatan perekonomian global akibat pandemi Covid-19 (Bank Indonesia, 2019b). Memasuki bulan Juni, ekspor Indonesia kembali menggeliat dimana data menunjukkan ekspor kembali tumbuh sebesar 15,63% dibandingkan pada bulan Mei. Sementara itu pada bulan Juni, impor Indonesia kembali menguat sebesar 27,56%. Angka ini patut diberi perhatian lebih mengingat pertumbuhan impor telah kembali menyusul pertumbuhan ekspor Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah mendorong pelemahan perekonomian dunia dan berakibat pada penurunan permintaan pasar (Sari, 2020). Beberapa Negara bahkan memasuki jurang resesi. Kondisi ini akan menjadi tekanan bagi performa ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan pendapatan domestik mitra perdagangan Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap performa ekspor Indonesia (Hapsari & Kurnia, 2018). Artinya pada saat terjadi tekanan pada perekonomian domestik mitra dagang Indonesia, permintaan akan komoditas-komoditas Indonesia akan menurun sehingga performa ekspor Indonesia melemah. Hal ini tercermin pada nilai ekspor

Indonesia di masa pandemi yang cenderung menurun. Disisi lain pemerintah memberikan beberapa stimulus untuk mendorong sektor industri dan kegiatan ekspor-impor melalui beberapa kebijakan fiskal dan non fiskal (Silalahi & Ginting, 2020). Salah satu kebijakan yang terkait dengan performa neraca perdagangan adalah kemudahan bagi perusahaan KB (Kawasan Berikat) dan KITE (Kemudahan Impor Tujuan Ekspor). Beberapa kemudahan yang diberikan adalah izin untuk menjual barang produksinya ke dalam negeri. Bagi perusahaan KITE pemerintah bahkan tidak menerapkan PPn atau PPnBM. Hal ini bertujuan untuk memudahkan perusahaan KITE melakukan impor barang modal, dengan tujuan akhir adalah melakukan ekspor dengan lebih kompetitif. Upaya ini kembali mengingatkan kita pada kurangnya kemampuan Indonesia memproduksi barang modal, sehingga peningkatan performa ekspor perlu didukung oleh kelonggaran impor. Selain beberapa contoh diatas, pemerintah juga memberi kelonggaran impor untuk komoditas terkait penanganan Covid-19 seperti Alat Perlindungan Diri (APD), *hand sanitizer* maupun obat-obatan. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada neraca perdagangan Indonesia.

Dalam perdagangan internasional terdapat teori keunggulan komparatif milik David Ricardo. Teori keunggulan komparatif menyarankan Negara untuk tetap memproduksi dan mengekspor barang yang kerugian absolutnya lebih kecil serta mengimpor barang yang keunggulan absolutnya lebih besar. Dalam definisi lain dikatakan keunggulan komparatif merupakan ukuran yang menunjukkan potensi keunggulan komoditas tertentu dalam perdagangan bebas (Saptana et al., 2003). Sebagai contoh, salah satu komoditas Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif adalah lada (Herdinsyah et al., 2015). Disisi lain komoditas konsumsi utama masyarakat Indonesia yakni beras justru bergantung pada impor meski jumlahnya kecil (Azahari & Hadiutomo, 2016). Kedua komoditas tersebut adalah komoditas pertanian. Dalam neraca perdagangan Indonesia, ekspor pertanian tidak mampu mendominasi kendati potensi alam yang dimiliki cukup besar. Hal ini patut menjadi perhatian dari pemerintah mengingat sektor non-migas cenderung mendominasi dalam neraca perdagangan Indonesia. Hal ini sekaligus menjadi pengingat kepada pemerintah untuk mulai mencari komoditas ekspor yang berasal dari sumber daya terbarukan. Dalam penjelasan sebelumnya terlihat bahwa produksi minyak Indonesia cenderung stagnan (BP, 2013), sementara itu permintaan akan bahan bakar senantiasa mengalami peningkatan (Nasir, 2014). Pemerintah harus secara aktif mencari komoditas ekspor yang dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk melakukan impor minyak.

Secara umum baik ekspor maupun impor Indonesia cukup terpengaruhi oleh krisis-krisis yang pernah terjadi. Pada tahun 2008, meski terjadi krisis global, ekspor Indonesia mampu mencatatkan peningkatan positif. Hal ini salah satunya disebabkan tidak dominannya ekspor Indonesia dalam PDB saat itu. Sayangnya hal ini dibarengi dengan peningkatan impor secara masif sehingga neraca perdagangan Indonesia menjadi negatif. Pada krisis tahun 2012, kondisi menjadi lebih parah dimana pada saat itu ekspor Indonesia menurun dan impor justru meningkat.

Peningkatan impor migas dan menurunnya kinerja ekspor migas menyebabkan tekanan defisit pada neraca perdagangan Indonesia saat itu (Ginting, 2014). Defisit yang terjadi pada neraca perdagangan Indonesia saat itu bahkan terus terjadi hingga tahun 2014. Tahun 2018 defisit kembali terjadi, dimana pertumbuhan impor yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekspor menjadi penyebabnya. Pertumbuhan ekspor melemah akibat stagnannya perekonomian dunia sehingga mempengaruhi kinerja ekspor (Bank Indonesia, 2019a). Memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 kembali menyerang neraca perdagangan Indonesia. Ekspor Indonesia tercatat mengalami tren negatif semenjak bulan Maret hingga mencapai puncaknya pada bulan Mei. Sementara itu impor Indonesia mengalami kondisi yang kurang lebih sama meski sempat tumbuh positif di bulan Maret. Secara umum neraca perdagangan Indonesia tahun 2020 masih bisa bertahan menghadapi pandemi dengan mencatatkan surplus sebesar US\$ 19.183 Juta hingga bulan Juni. Hanya saja surplus yang terjadi lebih diakibatkan oleh penurunan impor yang lebih besar dibandingkan penurunan ekspor, dan pada bulan Juni pertumbuhan impor telah kembali menyusul pertumbuhan ekspor Indonesia.

## **SIMPULAN**

Selama dua dekade terakhir performa neraca perdagangan Indonesia menunjukkan tren menurun, meskipun secara rata-rata masih surplus sebesar US\$ 16.267 Juta. Hal ini dibarengi dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sebesar 6.33% dan rata-rata pertumbuhan nilai impor sebesar 11.26%. Hal ini dikhawatirkan akan mendorong neraca perdagangan Indonesia ke arah defisit dimasa mendatang. Pada tahun 2020 neraca perdagangan masih mampu mencatatkan surplus hingga Bulan Juni. Berkaca pada data, kendati mengalami tren menurun, secara umum neraca perdagangan Indonesia masih mampu bertahan dalam kondisi surplus. Dalam menghadapi krisis-krisis yang terjadi, tercatat hanya pada tahun 2012 saja neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Pada tahun 2008 neraca perdagangan Indonesia masih sanggup surplus ditengah krisis global yang terjadi. Pada tahun 2020, kendati dihadang dengan pandemi Covid-19 neraca perdagangan Indonesia masih sanggup berada di kondisi surplus hingga bulan Juni. Impor barang mentah mendominasi impor Indonesia, menunjukkan ketergantungan industri Indonesia terhadap bahan baku yang berasal dari luar negeri. Peneliti menyarankan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan tersebut untuk mengurangi kerentanan perekonomian dalam negeri atas gejolak yang terjadi di luar negeri. Hal itu akan pula berdampak pada berkurangnya potensi defisit neraca perdagangan Indonesia. Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan sektor pertanian dimana potensi alam yang dimiliki sangat berlimpah. Diharapkan sektor ini dapat lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia.

Penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan. Salah satunya adalah analisa yang dilakukan hanya dengan menelaah data dan pergerakan neraca perdagangan saja. Ada baiknya penelitian selanjutnya menggunakan metode ekonometrika untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang

menyebabkan naik atau turunnya ekspor atau impor Indonesia. Hal itu akan mendorong tersajinya analisa dan pemahaman yang lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azahari, D. H., & Hadiutomo, K. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif Beras Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.61-73>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Neraca Perdagangan*.
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of Exports and Imports on Economic Growth: New Evidence From Panama. *Journal of Smart Economic Growth*, 2(1), 67–79.
- Bank Indonesia. (2019a). *Defisit Neraca Perdagangan Desember 2018*.
- Bank Indonesia. (2019b). *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2019*.
- BP. (2013). BP Statistical Review of World Energy 2013. In *Bp* (Issue June).
- Budiyono, H. (2014). Analisis Neraca Perdagangan Peternakan Dan Swasembada Daging Sapi 2014. *CEFARS : Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 1(2), 63–76.
- Froyen, R. T. (2002). *Macroeconomics Theories and Policies*. Prentice Hall.
- Ginting, A. M. (2014). Perkembangan Neraca Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 51–72.
- Gould, D. M., Ruffin, R. J., & Anderson, M. D. (1996). Trade Deficits : Consequences. *Economic Review, February*, 10–20.
- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena Kurva J Pada Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.2.10-27>
- Herdinsyah, A., Bakce, D., & Tety, E. (2015). Analisis Keunggulan Kompetitif Lada Indonesia di Pasar Internasional (Agung Hardiansyah, Djaimi Bakce & Ermi Tety). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 85–93.
- Kementerian Keuangan. (2014). *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014*.
- Kementerian Perindustrian. (2013). *2012, Investasi Manufaktur Rp 163 T*.
- Levi, M. D. (2009). *International Finance: The Markets and Financial Management of Multinational Business* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Muchdie, M., Ulza, E., & Setiawan, E. (2018). Sector and Country Balance of Trade Analysis Based on World Input-Output Database: Indonesian Economy. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah*

*Bidang Ilmu Ekonomi*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v13i2.1133>

Nasir, M. (2014). Potret Kinerja Migas Indonesia. *Buletin Info Risiko Fiskal*, 1(1), 3–6.

Pudjiastuti, A. Q. (2014). Perubahan Neraca Perdagangan Indonesia Sebagai Akibat Penghapusan Tarif Impor Gula. *Agriaekonomika*, 3(2), 106–116.

Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Graha Ilmu.

Santosa, A. B. (2010). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Transaksi Berjalan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 2(2), 169–181. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Santoso, Y. W. (2018). Penyebab Krisis Finansial Global tahun 2008: Kegagalan Financial Development dalam Mendorong Pertumbuhan dan Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1), 155. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.5853>

Saptana, Sumaryanto, & Friyatno, S. (2003). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas kentang dan kubis di wonosobo jawa tengah. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(5), 83–98.

Sari, D. (2020). Fenomena Ekonomi Dan Perdagangan Indonesia Di Masa Pandemi Corona Virus Disease-19 ( Covid-19 ). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 4(1), 81–93.

Seyoum, B. (2009). *Export-Import Theory, Practices, and Procedures* (2nd ed.). Routledge.

Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>